

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku yang merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Secara geografis Desa Beru-Beru termasuk salah satu Desa yang berada di antara pegunungan dan pantai, sehingga wilayahnya sebagai besar dataran rendah, adapun 4 batas wilayah Desa Beru-Beru yaitu Sebelah Utara Desa Kabuloang, Sebelah Selatan Kelurahan Kalukku, Sebelah Timur Desa Pokkang dan Sebelah Barat Selat Makassar.

Jumlah luas wilayah Desa Beru-Beru seluruhnya 25 Km² dan terdiri dari tanah pemukiman, perkebunan, dan persawahan. Kemudian, Desa Beru-Beru memiliki 9 dusun di antaranya Beru-Beru, Tarawe, Kamp. Baru, Babalalang Sejati, Babalalang Timur, Babalalang Pantai, Kamp. Rea, Galung Lemo dan Taloang

Desa Beru-Beru adalah Desa yang penduduknya 95% beragama Islam dan Kristen 5% yang terdiri dari majemuk Suku yakni, Suku Mamuju, Mandar, Mamasa, Toraja, Bugis, Makassar dan Jawa.

Desa Beru-Beru merupakan Kecamatan yang kaya akan sumber daya alamnya, seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. olehnya itu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, Sebagian Nelayan, wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil.

B. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di lokasi pesisir pantai. Wawancara dengan responden dilakukan secara langsung pada saat nelayan pulang menangkap ikan. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data atau informasi untuk mengetahui hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan terhadap keluhan nyeri punggung bawah dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang memuat tentang karakteristik responden.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *accidental sampling* yaitu peneliti akan mengambil sampel pada nelayan atau responden yang kebetulan berada di lokasi yang bertemu dengan peneliti dan bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi *inform consent* dengan mengambil seluruh jumlah populasi untuk dijadikan sebagai sampel sebanyak 59 orang. Setelah data terkumpul maka dilakukanlah perhitungan dan kemudian melakukan pengolahan data. Uji analisis data menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS agar peneliti dapat memaparkan analisa data univariat frekuensi dan presentasi serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel serta dilengkapi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada
Pekerja Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan
Kalukku Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	59	100
Perempuan	0	0
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden mayoritas jenis kelamin Laki-Laki yaitu sebanyak 59 (100%) orang sedangkan wanita sedikit yaitu sebanyak 0 (0%) orang.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pekerja
Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku
Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Pendidikan	n	%
SD	42	71.2
SMP	6	10.2
SMA	11	18.6
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden tingkat pendidikan responden sebanyak yaitu SD sebanyak 42 (71,2%) orang, sebanyak SMP 6 (10,2%) orang dan SMA sebanyak 11 (18,6%).

c. Variabel Yang Diteliti

1) Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Nyeri Punggung Bawah

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Nyeri Punggung Bawah
(*Low Back Pain*) Pada Pekerja Nelayan Di Desa Beru-Beru
Kecamatan Kalukku Kabupaten
Mamuju Tahun 2024

<i>Low Back Pain</i>	n	%
Nyeri Punggung	24	40.7
Tidak Nyeri punggung	35	59.3
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden yang mengalami keluhan nyeri punggung bawah sebanyak 24 (40,7%) orang dan yang tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah sebanyak 35 (59,3%) orang.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Pekerja
Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku
Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Usia	n	%
Tua	36	61.0
Muda	23	39.0
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden yang termasuk kategori tua sebanyak 36 (61.0%) orang dan kategori muda sebanyak 23 (39.0%) orang.

3) Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada
Pekerja Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan
Kalukku Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Masa Kerja	n	%
Lama	35	59.3
Sedang	11	18.6
Baru	13	22.0
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden, masa kerja lama sebanyak 35 (59.3%) orang, sebanyak 11 (18,6%) orang dengan masa kerja sedang dan sebanyak 13 (22.0%) orang dengan masa kerja baru.

4) Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja Pada Pekerja
Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku
Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Sikap Kerja	n	%
Ergonomi	16	27.1
Tidak Ergonomi	43	72.9
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden diketahui sebanyak 16 (27.1%) orang dengan sikap kerja yang ergonomi dan sebanyak 43 (72.9%) orang dengan sikap kerja yang tidak ergonomi.

5) Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja Pada
Pekerja Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan
Kalukku Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Lama Kerja	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	47	79.7
Memenuhi Syarat	12	20.3
Total	59	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 59 jumlah responden, lama kerja yang tidak memenuhi syarat sebanyak 47 (79.7%) orang dan lama kerja yang memenuhi syarat sebanyak 12 (20.3%) orang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat menguji hubungan antara variabel independen (usia, masa kerja, sikap kerja, lama kerja) dengan variabel dependen (keluhan nyeri punggung bawah). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Hubungan Usia Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Dengan Nyeri
Punggung Bawah Pada Nelayan Di Desa Beru-Beru
Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju
Tahun 2024

Usia	Nyeri Punggung Bawah				Total		P-Value
	Nyeri		Tidak Nyeri				
	n	%	n	%	n	%	
Tua	10	27,8	26	72,2	36	100	0,016
Muda	14	60,9	9	39,1	23	100	
Total	24	40,7	35	59,3	59	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang dengan kategori tua, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 10 (72,8%) orang, yang tidak mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 26 (72,2%) orang. Sedangkan 23 pekerja dengan kategori umur muda, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 14 (60,9%) orang dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 9 (39,1%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,016$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara usia dengan keluhan nyeri punggung bawah.

b. Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Dengan
Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Nelayan
Di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku
Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Masa Kerja	Nyeri Punggung Bawah				Total		P-Value
	Nyeri		Tidak Nyeri				
	n	%	n	%	n	%	
Lama	14	40,0	21	60,0	35	100	0,494
Sedang	6	54,5	5	45,5	11	100	
Baru	4	30,8	9	69,2	13	100	
Total	24	40,7	35	59,3	59	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 35 pekerja dengan kategori masa kerja lama, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 14 (40,0%) orang sedangkan yang tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah sebanyak 21 (60,0%) orang. Kategori masa kerja sedang sebanyak 11

pekerja, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 6 (54,5%) orang dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 5 (45,5%) orang. Kategori masa kerja baru sebanyak 13 pekerja, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 4 (30,8%) orang dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (low back pain) sebanyak 9 (69,2%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,494$ ($p>\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah.

c. Hubungan Sikap Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja Dengan
Nyeri Punggung Bawah Pada Nelayan Di Desa
Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten
Mamuju Tahun 2024

Sikap Kerja	Nyeri Punggung Bawah				Total		P-Value
	Nyeri		Tidak Nyeri				
	n	%	n	%	n	%	0,002
Tidak Ergonomi	12	27,9	31	72,1	43	100	
Ergonomi	12	75,0	4	25	16	100	
Total	24	40,7	35	59,3	59	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa sebanyak 43 pekerja dengan kategori tidak ergonomi, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 12 (27,9%) orang, yang tidak mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 31 (72,1%) orang. Sedangkan 43

pekerja dengan kategori ergonomi, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 12 (75,0%) orang dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (low back pain) sebanyak 4 (25%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,002$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*).

d. Hubungan Lama Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah

Tabel 5.11
Distribusi Responden berdasarkan Lama Kerja terhadap Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Nelayan Di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Tahun 2024

Lama Kerja	Nyeri Punggung Bawah				Total		P-Value
	Nyeri		Tidak Nyeri				
	n	%	n	%	n	%	0,002
Tidak Memenuhi Syarat	14	29,8	33	70,2	47	100	
Memenuhi Syarat	10	83,3	2	16,7	12	100	
Total	24	40,7	35	59,3	59	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa sebanyak 47 pekerja dengan kategori tidak memenuhi syarat, yang mengalami nyeri punggung bawah (low back pain) sebanyak 14 (29,8%) orang, yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (low back pain) sebanyak 33 (70,2%) orang. Sedangkan 12 pekerja dengan kategori memenuhi syarat, yang mengalami nyeri punggung bawah (low

back pain) sebanyak 10 (83,3%) orang dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (low back pain) sebanyak 2 (16,7%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,002$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*).

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan terhadap keluhan nyeri punggung bawah pada nelayan di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Dengan variabel yang diteliti yaitu usia, masa kerja, sikap kerja dan lama kerja sebagai variabel independen dan keluhan nyeri punggung bawah sebagai variabel dependen.

Adapun pembahasan hasil penelitian berdasarkan variabel sebagai berikut:

1. Hubungan Usia Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Nelayan

Usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan manusia sejak dia lahir hingga waktu usia dihitung. Pada usia lanjut, kekuatan dan ketahanan otot akan semakin meningkat. Meningkatnya usia akan terjadi degenerasi pada tulang dan keadaan ini mulai terjadi disaat seseorang berusia 30 tahun. Pada usia 30 tahun terjadi degenerasi yang berupa kerusakan jaringan, penggantian jaringan

menjadi jaringan parut, pengurangan cairan. Hal tersebut menyebabkan stabilitas pada tulang dan otot menjadi berkurang. Semakin tua seseorang, semakin tinggi risiko orang tersebut mengalami penurunan elastisitas pada tulang yang menjadi pemicu timbulnya gejala LBP (Candra et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 36 pekerja dengan kategori tua, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 10 (27,8%) orang, yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 26 (72,2%) orang. Sedangkan 23 pekerja dengan kategori usia muda, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 14 (60,9%) orang dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 9 (39%,1) orang.

Dari nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,016 < (\alpha=0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara umur dengan keluhan nyeri punggung bawah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pekerja dengan umur tua juga bisa tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah karena adanya faktor lain yang dominan seperti memiliki kebiasaan olahraga yang baik sehingga tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah. Begitu pula tidak dapat dipungkiri bahwa pekerja dengan umur muda juga dapat mengalami keluhan nyeri 74 punggung bawah yang dipengaruhi oleh faktor lain, seperti beban kerja yang cukup besar dan cara kerja yang tidak ergonomis. Dengan kata lain, pekerja dengan umur tua

lebih cenderung mengalami keluhan nyeri punggung bawah dibandingkan dengan pekerja dengan umur muda.

Bersadarkan observasi dan analisis data yang telah dilakukan pada nelayan di Desa Beru-Beru. Jumlah pekerja nelayan yang memiliki usia di atas 35 tahun usia tua sebanyak 36 orang dan pekerja muda sebanyak 23 orang yang berusia dibawah 35 tahun. Keluhan nyeri punggung pada usia di atas 35 tahun mungkin tidak terlalu dirasakan karna kemungkinan besar para nelayan sudah terbiasa dengan aktivitas berat tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan et al., 2021), menunjukkan bahwa dari 40 sampel terdapat 33 responden yang berumur > 35 tahun mayoritas mengalami keluhan nyeri punggung bawah yakni 32 responden (97,0%) dan minoritas tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah yakni 1 responden (3,0%), dari 7 responden yang berumur < 35 tahun mayoritas tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah yakni 4 responden (57,1%) sedangkan minoritas mengalami keluhan nyeri punggung bawah yakni 3 responden (42,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p=0,000$ ($p < \alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan nyeri punggung bawah di Belawan Sicanang Medan Belawan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrulloh et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan keluhan nyeri punggung bawah pada sopir bus. Hasil ini didasarkan pada hasil uji *Rank spearman* dengan nilai p -value yang diperoleh yaitu 0,888 ($>0,05$).

2. Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Nelayan

Panjangnya waktu mengerjakan sejak pekerja melakukan pekerjaan hingga selesai waktu tersebut disebut dengan masa kerja. Masa kerja adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam tubuh dalam waktu jangka panjang. Masa kerja atau lamanya melakukan aktivitas bekerja merupakan salah satu faktor seseorang untuk mengalami keluhan NPB. Keluhan sering dirasakan pada pekerja yang menggunakan kekuatan kerja tinggi (Santoso et al., 2023)

Masa kerja merupakan panjangnya waktu bekerja terhitung mulai pertama kali masuk kerja hingga dilakukannya penelitian Masa kerja yang lama untuk pekerjaan yang dilakukan secara monoton dan terus menerus, dapat menimbulkan perasaan lelah, dan pengalaman kerja seseorang akan mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja (Kondar, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 35 pekerja dengan kategori masa kerja lama, yang mengalami nyeri punggung bawah (low back pain) sebanyak 14 (40,0%) orang

sedangkan yang tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah sebanyak 21 (60,0%) orang. Kategori masa kerja sedang sebanyak 11 pekerja, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak (54,5%) orang sedangkan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 5 (45,5%) orang. Kategori masa kerja baru sebanyak 13 pekerja, yang mengalami nyeri punggung bawah sebanyak 4 (30,8%) orang sedangkan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 9 (69,2%) orang.

Hasil nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,494$ ($p>\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah. Meskipun aktivitas nelayan tersebut dilakukan terus-menerus secara berulang tetapi masih diimbangi dengan olahraga yang teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi dan pola hidup yang sehat dapat mengurangi resiko dari keluhan nyeri punggung bawah.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian diketahui pekerja nelayan yang memiliki masa kerja yang lama sebanyak 35 pekerja, nelayan yang memiliki masa kerja sedang sebanyak 11 pekerja dan nelayan yang memiliki masa kerja baru sebanyak 13 pekerja. Dimana dapat terlihat lebih banyak pekerja nelayan yang memiliki masa kerja lama tidak menjamin atau mempengaruhi keluhan nyeri punggung bawah. Jika diimbangi dengan olahraga yang teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi dan pola hidup yang

sehat dapat mengurangi resiko dari keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2023), menunjukkan bahwa hasil uji bivariat variabel masa kerja terhadap keluhan low back pain, diperoleh nilai $p=0,016$ ($p<0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, disimpulkan bahwa masa kerja memiliki hubungan signifikan terhadap keluhan pada staff kantor X, Jakarta Selatan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Yacob et al (2019), yang menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja < 5 tahun tanpa keluhan low back pain sebanyak 15 orang (35,8%) dan dengan keluhan sebanyak 21 orang (50%). Perawat dengan masa kerja 6-10 tahun tanpa keluhan 4 orang (9,6%) dan dengan keluhan 1 orang (2,3%). Perawat dengan masa kerja > 10 tahun tanpa keluhan 1 orang (2,3%). Uji rank Spearman menunjukkan nilai $p = 0,403$ ($>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan low back pain pada perawat di RS Bhayangkara Tk. III Manado.

3. Hubungan Sikap Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Nelayan

Sikap kerja adalah posisi kerja seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Sikap kerja yang sering dilakukan oleh manusia dalam melakukan pekerjaan antara lain berdiri, duduk, membungkuk,

jongkok, berjalan, dan lain lain. Sikap kerja ini dilakukan tergantung dari kondisi dari sistem kerja yang ada (Ones et al., 2021).

Sikap kerja yang tidak ergonomis dapat menjadi beban tambahan bagi pekerja yang dapat mengakibatkan timbulnya kelelahan. Kelelahan kerja pada lingkungan kerja merupakan salah satu penyebab penyakit akibat kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja (Artadana et al., 2019).

Berdasarkan hasil data penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 16 pekerja nelayan dengan kategori ergonomi, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 12 (75,0%) pekerja, yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 4 (25%) pekerja. Sedangkan 43 pekerja dengan kategori tidak ergonomi, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 12 (27,9%) pekerja dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 31 (72,1%) pekerja.

Hasil nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,002$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*). Hal ini disebabkan karena sikap kerja dengan posisi membungkuk, memutar, jongkok, mengangkat beban dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan otot-otot menjadi kejang dan merusak jaringan lunak. Posisi tubuh yang tidak ergonomis saat bekerja akan membuat tekanan yang tidak normal pada jaringan tubuh

sehingga menyebabkan rasa sakit atau nyeri. Hal ini berarti sikap kerja yang tidak ergonomi dapat mempengaruhi keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*).

Berdasarkan observasi dan analisis data yang telah dilakukan pada nelayan di Desa Beru-Beru yang melakukan aktivitas kerja yang tidak ergonomis seperti mengangkat beban, membungkuk, memutar, jongkok, duduk yang dilakukan secara berulang-ulang. Namun dari hasil penelitian sikap kerja dengan kategori tidak ergonomi dominan tidak mengalami nyeri punggung bawah karena mereka menerapkan dalam kehidupannya cara alami membangun kesehatan tulang, sendi, dan otot. Seperti mengkonsumsi sayuran, konsumsi makanan yang mengandung vitamin D (telur), serta rutin olahraga (jalan kaki selama 30 menit setiap hari akan menguatkan otot, tulang, dan sendi).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I. H. Putri et al., 2021) menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja mengalami low back pain dengan sikap tidak nyaman sebanyak (96,7%) dan sikap nyaman sebanyak (3,2%). Sedangkan karyawan yang bekerja tidak mengalami low back pain dengan sikap tidak nyaman sebanyak (3,3%) dan sikap nyaman sebanyak (96,8%). Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,000(p<\alpha=0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan *low back pain*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurfahira (2019)

yang menunjukkan bahwa dari 62 pekerja, mereka dengan sikap kerja sedang yang mengalami keluhan nyeri punggung bawah sebanyak 67,7% dan yang tidak mengalami sebanyak 32,3%. Sedangkan pekerja dengan sikap kerja tinggi yang mengalami keluhan sebanyak 63,6% dan yang tidak mengalami sebanyak 36,4%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 1,000$, berarti tidak ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja tenun di Kabupaten Wajo Tahun 2019.

4. Hubungan Lama Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Nelayan

Lama kerja merupakan waktu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau bekerja dalam sehari. Waktu kerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, dalam efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya (Prastuti et al., 2020).

Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari 6-8 jam dan sisanya untuk beristirahat atau berkumpul dengan keluarga. Dalam seminggu orang bisa bekerja dengan baik selama 40 jam yang dapat dibagi dalam 5/6 hari kerja. Lebih dari itu akan kecenderungan timbulnya hal-hal yang negative (Jonathan & Mulyadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 47 pekerja nelayan dengan kategori tidak memenuhi syarat, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 14 (29,8%) pekerja, yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low*

back pain) sebanyak 33 (70,2%) pekerja. Sedangkan 12 pekerja nelayan dengan kategori memenuhi syarat, yang mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 10 (83,3%) pekerja dan yang tidak mengalami nyeri punggung bawah (*low back pain*) sebanyak 2 (16,7%) pekerja.

Hasil nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,002$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*). Hal ini disebabkan karena semakin lamanya seseorang bekerja dalam satu hari (lembur) akan menurunkan daya tahan tubuh dan menyebabkan responden kelelahan mudah sakit sehingga dapat menurunkan tingkat efisiensi kerja dan nyeri tulang punggung bawah.

Berdasarkan observasi lapangan ditemukan bahwa kebanyakan pekerja pembuatan batu bata yang lama kerjanya tidak memenuhi syarat (>8 jam/hari) mengalami keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) dibandingkan dengan pekerja yang lama kerjanya memenuhi syarat (<8 jam/hari). Namun dari hasil penelitian lama kerja dengan kategori tidak memenuhi syarat dominan tidak mengalami nyeri punggung bawah karena mereka menerapkan dalam kehidupannya cara alami membangun kesehatan tulang, sendi, dan otot. Seperti mengkonsumsi sayuran, konsumsi makanan yang

mengandung vitamin D (telur), serta rutin olahraga (jalan kaki selama 30 menit setiap hari akan menguatkan otot, tulang, dan sendi).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok yang tidak mengalami keluhan low back pain pada kategori lama kerja ≤ 8 jam/hari sebanyak 0 (0%) responden dan responden dengan lama kerja > 8 jam/hari sebanyak 20 (40,0%) responden. Kelompok yang mengalami keluhan low back pain dengan lama kerja ≤ 8 jam/hari sebanyak 8 (16,0%) responden dan responden dengan lama kerja > 8 jam/hari sebanyak 22 (44,0%) responden. Maka hasil dari analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,015$ ($p < 0,05$) terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian (*low back pain*) pada penjahit konfeksi Kelurahan Sudimara Pinang Kota Tangerang (Ardiyanto et al., 2022).

D. Keterbatasan Penelitian

1. Nelayan sulit di temui pada saat penelitian berlangsung di karenakan cuaca yang tidak kondusif dengan kondisi sering hujan.
2. Nelayan yang di temui pada saat pulang melaut menolak untuk di wawancarai.
3. Banyak nelayan yang pulang malam sehingga sedikit yang di temui.
4. Masih banyaknya responden yang kurang kooperatif dalam menyampaikan keluhan punggungnya.